

Bagas Sekar Langit

Program Studi D3 Akuntansi, Universitas Putra Bangsa, Kebumen, Jawa Tengah, Indonesia
E-mail : bagassekarlangit8@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini mempunyai tujuan untuk mengetahui kinerja keuangan perusahaan sub sektor department store periode 2021-2022 dengan menggunakan analisis keuangan yaitu rasio profitabilitas yang diproksikan menjadi ROA, ROE, GPM, OPM, dan NPM. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari website masing-masing perusahaan department store. Jenis penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kuantitatif. Alat analisis yang digunakan yaitu Microsoft Excel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada perusahaan sub sektor department store yang menghasilkan hasil persentase rasio profitabilitas yang paling tinggi yaitu perusahaan LPPF. Perusahaan yang cenderung mengalami peningkatan positif dilihat dari rasio profitabilitas adalah perusahaan RALS. Sedangkan untuk perusahaan SONA dilihat dari rasio profitabilitas cenderung mengalami peningkatan yang hasilnya negatif, dikarenakan perusahaan masih mengalami kerugian.

Kata Kunci : Kinerja Keuangan, Rasio Profitabilitas, ROA, ROE, GPM, OPM dan NPM.

Abstract

This study aims to determine the financial performance of department store sub-sector companies for the 2021-2022 period using financial analysis, namely the profitability ratios proxied to be ROA, ROE, GPM, OPM, and NPM. The type of data used in this study is secondary data obtained from the website of each department store company. The type of research used is a quantitative descriptive method. The analysis tool used is Microsoft Excel. The results showed that the department store sub-sector company that produced the highest percentage profitability ratio was the LPPF company. Companies that tend to experience a positive increase in terms of profitability ratios are RALS companies. Whereas for SONA companies, seen from the profitability ratio, it tends to experience an increase with negative results, because the company is still experiencing losses.

Keywords: Financial Performance, Profitability Ratios, ROA, ROE, GPM, OPM and NPM.

PENDAHULUAN

Perkembangan dunia telah menyebabkan semakin ketatnya persaingan bagi dunia bisnis dalam upaya untuk menembus sasaran pasar yang semakin luas. Persaingan yang semakin ketat dalam perdagangan tidak saja menimpa pada satu jenis perusahaan saja, namun juga

berlaku pada hampir semua jenis perusahaan. Untuk mendapatkan posisi yang lebih baik maka dari itu setiap perusahaan harus memperhatikan tingkat kepuasan konsumen dengan cara memberikan pelayanan yang terbaik.

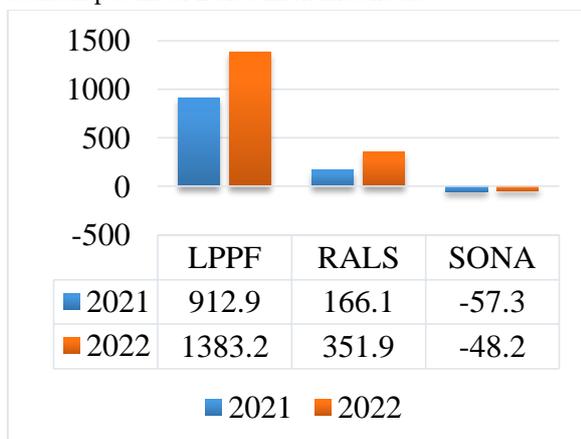
Department store adalah usaha ritel yang menjual barang dalam berbagai departemen secara eceran. Departement

store memiliki ukuran yang besar sehingga dapat menyimpan berbagai jenis barang dari berbagai departemen terutama produk yang dipasarkan secara luas. Sejumlah barang yang ada pada department store mulai dari pakaian, peralatan rumah tangga, perhiasan, kosmetik, alat elektronik, dan sebagainya.

Perusahaan sub sektor department store yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) terdapat 3 perusahaan. Pada perusahaan sub sektor ini terdapat PT Matahari Department Store Tbk (LPPF), dikenal sebagai Matahari, adalah platform ritel terbesar di Indonesia, dengan 155 gerai di 81 kota di seluruh Indonesia, serta secara online melalui Matahari.com. Selama lebih dari 60 tahun, Matahari menyediakan produk pakaian, kecantikan dan sepatu yang berkualitas, fashionable dan terjangkau bagi kalangan menengah Indonesia. Pada tanggal 10 Oktober 1989, perusahaan ini resmi menawarkan sahamnya ke publik di Bursa Efek Indonesia.

Kemudian ada PT Ramayana Lestari Sentosa Tbk (RALS) adalah sebuah perusahaan ritel yang berkantor pusat di Jakarta. Hingga akhir tahun 2021, perusahaan ini mengoperasikan 104 gerai department store Ramayana dan 82 gerai supermarket Robinson di seluruh Indonesia, yang terutama menyasar masyarakat menengah ke bawah. Pada tanggal 24 Juli 1996, perusahaan ini resmi melantai di Bursa Efek Indonesia.

Selanjutnya PT Sona Topas Tourism Industry Tbk (SONA), perusahaan ini bergerak di bidang pengoperasian toko bebas bea atau duty free shop yang dilakukan melalui anak perusahaan yaitu PT Inti Dufree Promosindo (IDP) dan PT Arthamulia Indah (AMI), yang merupakan salah satu anak perusahaan penghasil barang-barang mewah dan bermutu tinggi yaitu Louis Vuitton Moët & Hennessy (LVMH). Saat ini merupakan operator toko bebas bea terbesar di Indonesia yang terdapat di Bali, Jakarta dan Medan. Pada tanggal 21 Juli 1992, resmi tercatat sebagai perusahaan publik di Bursa Efek Indonesia.



Gambar I. 1 Grafik Laba Perusahaan Sub Sektor Department Store

Berdasarkan data pada gambar I.1 laba bersih pada perusahaan department store cenderung mengalami peningkatan dari periode 2021-2022. Pada penelusuran data yang diperoleh dari setiap Catatan Atas Laporan Keuangan (CALK) masing-masing perusahaan. PT Matahari Department Store Tbk (LPPF) mengalami kenaikan laba dalam setiap tahunnya. Peningkatan laba tersebut didorong oleh pemulihan daya beli konsumen seiring menggeliatnya mobilitas masyarakat pasca pandemi Covid-19. Strategi Matahari menambah jaringan gerai ikut menopang pertumbuhan kinerja LPPF pada 2022.

Selanjutnya ada PT Ramayana Lestari Sentosa Tbk (RALS) yang juga mengalami kenaikan laba. Ramayana menjalankan sejumlah strategi untuk meningkatkan kinerja antara lain dengan mengoptimalkan penjualan secara daring atau penjualan online melalui layanan pesan antar yang terdapat pada aplikasi Ramayana Member Card, WhatsApp, serta berkolaborasi dengan platform E-Commerce di Indonesia. Selain itu, Ramayana juga mempertahankan gerai offline yang sudah ada, dan juga menambah gerai baru.

Berbanding terbalik dengan PT Sona Topas Tourism Industry Tbk (SONA) yang justru mengalami kerugian, tetapi kerugian mengalami penurunan setiap tahunnya. Penurunan kerugian ini dikarenakan adanya peningkatan penjualan ritel yang menjadi kontributor terbesar pendapatan perusahaan. Dengan meningkatnya pendapatan ini, perusahaan berhasil menekan kerugian.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Profitabilitas Sebagai Penilaian Kinerja Keuangan Perusahaan Sub Sektor Department Store Yang Terdaftar di BEI Periode 2021-2022”.

TINJAUAN PUSTAKA

Analisis Rasio Keuangan

Analisis rasio keuangan adalah sebuah analisis yang akan dilakukan dengan berbagai perkiraan yang terdapat pada laporan keuangan dalam bentuk rasio keuangan (Hery, 2019:139). Analisis laporan keuangan ini nantinya akan digunakan perusahaan untuk mengevaluasi kinerja selama periode tertentu, supaya dalam periode yang akan datang kinerja perusahaan menjadi lebih baik dan efektif tidak bisa dihindari, cara penulisannya dapat dilihat pada bagian “Hasil dan Pembahasan”.

Membandingkan rasio keuangan sebuah perusahaan dari periode ke periode, maka akan dapat mempelajari perubahan yang akan terjadi dalam menentukan apakah terdapat sebuah kenaikan atau penurunan pada kondisi keuangan perusahaan dan kinerja perusahaan selama periode tertentu.

Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang bertujuan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu dan juga memberikan gambaran tentang tingkat efektifitas manajemen dalam melaksanakan kegiatan operasinya. Efektifitas manajemen disini dilihat dari laba yang dihasilkan terhadap penjualan dan investasi perusahaan. Laba dari sebuah perusahaan dalam setiap tahun yang berasal dari hasil penjualan akan menambah kekayaan perusahaan. Semakin besar laba sebuah perusahaan, maka semakin dekat dengan tujuan perusahaan yang ingin dicapai. Kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba sangatlah penting bagi semua anggota perusahaan. Keberlangsungan perusahaan pada jangka panjang sangat dipengaruhi oleh kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba secara berkelanjutan.

Menurut Hery (2019: 193-199) rasio profitabilitas ini yang lazim digunakan dalam praktik untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan sebuah laba. Berikut ini jenis-jenis rasio profitabilitas:

1. Hasil Pengembalian atas Aset (*Return on asset/ROA*)
Hasil pengembalian aset merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset didalam menciptakan sebuah laba bersih. Semakin tinggi hasil pengembalian atas aset itu berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari total aset. Laba bersih diperoleh dari laba sebelum pajak penghasilan dikurangkan dengan pajak penghasilan (Hery, 43: 2019).
2. Hasil Pengembalian atas Ekuitas (*Return on Equity/ROE*)
Hasil pengembalian atas ekuitas merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi ekuitas dalam menciptakan sebuah laba bersih. Semakin tinggi hasil pengembalian atas ekuitas berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari total ekuitas.
3. Marjin Laba Kotor (*Gross Profit Margin/GPM*)
Margin laba kotor merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur presentase laba kotor atas penjualan bersih. Menurut Hery (2019: 40) laba kotor merupakan penjualan bersih dikurangi harga pokok penjualan.
4. Marjin Laba Operasional (*Operating Profit Margin/OPM*)
Margin laba operasional merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba operasional atas penjualan bersih. Menurut Hery (2019: 41) laba operasional adalah laba yang diperoleh dari selisih antara laba kotor dengan beban operasional. Sedangkan menurut Koeswardhana (2020) laba operasi adalah selisih antara laba kotor dengan beban operasi yang terdiri dari beban penjualan atau usaha dan administrasi, atau laba sebelum bunga dan pajak

atau EBIT (Earnings Before Interest and Taxes). Menurut Hery (2019: 41) Beban operasional dapat dibedakan menjadi dua, yaitu beban penjualan dan beban umum dan administrasi. Beban penjualan adalah beban-beban yang terkait langsung dengan segala aktivitas toko atau aktivitas yang mendukung operasional penjualan barang dagangan, contohnya adalah beban gaji atau upah komisi penjualan, beban pengiriman barang, beban iklan, dan beban penyusutan peralatan. Sedangkan beban umum dan administrasi dikeluarkan dalam rangka mendukung aktivitas (administrasi) dan operasi umum, contohnya adalah beban gaji atau upah karyawan kantor, beban perlengkapan kantor, beban utilitas kantor, dan beban penyusutan peralatan.

5. Marjin Laba Bersih (*Net Profit Margin/NPM*)
Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba bersih atas penjualan bersih. Semakin tinggi marjin laba bersih berarti semakin tinggi pula laba bersih yang dihasilkan dari penjualan bersih.

METODE

Subjek dan Objek Penelitian

Adapun objek penelitian ini yaitu analisis rasio profitabilitas sebagai salah satu penilaian kinerja keuangan yang meliputi: *Return on asset, Return on Equity, Gross Profit Margin, Operating Profit Margin, Net Profit Margin*. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia subjek adalah orang, tempat ataupun benda yang akan diamati dalam rangka pembubutan sebagai sasaran. Adapun subjek penelitian ini yaitu perusahaan sub sektor department store yang terdaftar di BEI pada periode 2021-2022.

Jenis dan Sumber Data

Sumber data yang digunakan adalah data sekunder. Data sekunder yaitu data yang diperoleh lewat pihak lain, tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subjek penelitian (Sudaryana dan Ricky, 2022: 24). Pada penelitian ini data yang digunakan adalah laporan keuangan perusahaan sub sektor department store yang terdaftar di BEI periode 2021-2022.

Metode Pengumpulan Data

Data yang dibutuhkan pada penelitian ini yaitu menggunakan teknik dokumentasi. Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang ditunjukkan kepada subjek penelitian, serta dokumen yang digunakan untuk melengkapi penelitian baik berupa sumber tertulis, gambar dan karya monumental yang memberikan informasi bagi seorang peneliti. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan laporan

keuangan tahunan yang diterbitkan perusahaan sub sektor department store yang terdaftar di BEI periode 2021-2022 yang kemudian dilakukan analisis oleh peneliti.

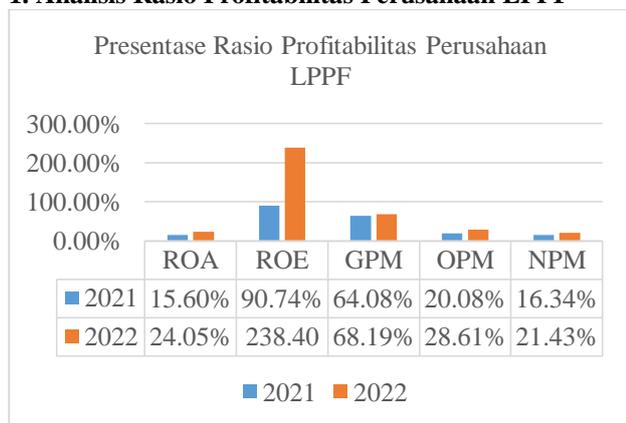
Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif. Deskriptif kuantitatif adalah suatu metode pembahasan suatu masalah yang sifatnya mengurangi, menggambarkan, membandingkan suatu data atau suatu keadaan serta melukiskan dan menerangkan suatu keadaan sehingga dapat ditarik sebuah kesimpulan.

Peneliti dalam hal ini mendeskripsikan pengukuran suatu kinerja keuangan pada perusahaan sub sektor department store periode 2021-2022 yang berdasarkan salah satu analisis rasio keuangan dan kemudian dilanjutkan dengan melakukan perhitungan rasio profitabilitas, didalam perhitungan rasio profitabilitas peneliti menggunakan alat analisis Microsoft Excel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Rasio Profitabilitas Perusahaan LPPF



Gambar IV. 1 Grafik Presentase Rasio Profitabilitas Perusahaan LPPF
Sumber: Data diolah (2023)

Berdasarkan gambar IV.1 dapat dilihat bahwa kinerja perusahaan LPPF dilihat dari tingkat rasio profitabilitas yang paling tinggi diperoleh ROE yang menghasilkan sebesar 238,4 % ditahun 2022. Meskipun antara ROA dan ROE dihasilkan dari laba bersih, namun untuk ROE hasil persentasenya lebih tinggi. Hasil persentase ROE sama seperti ROA yaitu diperoleh dari laba bersih sebagai pembagi, namun untuk ROE penyebutnya yaitu berasal dari ekuitas perusahaan, sedangkan untuk ROA adalah aset.

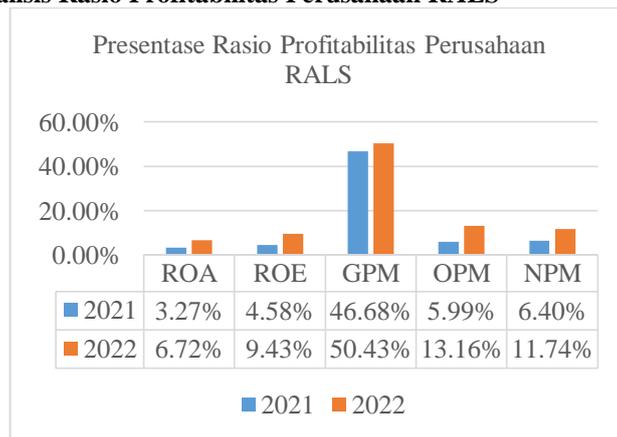
Hasil persentase ROE pada perusahaan LPPF pada tahun 2022 mengalami kenaikan sebesar 147,66 %, hal ini karena peningkatan pendapatan perusahaan sebesar Rp.869 miliar dari Rp.5.585 miliar menjadi Rp.6.454 miliar, sehingga laba bersih yang dihasilkan perusahaan juga mengalami peningkatan sebesar 51,5 % atau Rp.470,3 miliar dari Rp.912,9 miliar menjadi Rp1.383,2 miliar di banding tahun sebelumnya. Peningkatan ini tidak diikuti dengan adanya penurunan ekuitas perusahaan yang turun sebesar Rp.425,8 miliar atau 42,32 % dari tahun 2021 sebesar Rp.1.006 miliar menjadi Rp.580,2 miliar ditahun 2022. Penurunan ini terjadi pada akun ekuitas yang dapat diatribusikan kepada: pemilik entitas induk dan kepentingan non-pengendali.

Hasil persentase ROA perusahaan juga mengalami kenaikan ditahun 2022. Pada tahun 2022 hasil persentase ROA mengalami kenaikan sebesar 8,45 %. Kenaikan ini karena penurunan aset perusahaan lebih sedikit dibandingkan dengan laba bersih perusahaan. Pada laba bersih perusahaan mengalami kenaikan 51,5 %, sedangkan untuk aset perusahaan mengalami penurunan sebesar Rp.101 miliar atau 1,72 % dari tahun 2021 sebesar Rp.5.851,2 miliar menjadi Rp.5.750,2 miliar di tahun 2022.

Hasil persentase antara GPM, OPM dan NPM terdapat selisih terbanyak pada tahun 2021. Antara GPM dan OPM tahun 2021 terdapat selisih sebesar 48,11 %. Hal ini terjadi karena pada persentase GPM diperoleh dari laba kotor sebesar Rp.3.579 miliar dibagi penjualan bersih sebesar Rp.5.585 miliar. Pada laba kotor perusahaan LPPF hanya dikurangkan dengan beban pokok pendapatan yaitu sebesar Rp.2.006 miliar.

Sedangkan pada persentase OPM dihasilkan dari laba operasional sebesar Rp.1.122 miliar dibagi dengan penjualan bersih sebesar Rp.5.585 miliar. Laba operasional sebesar Rp.1.122 miliar sendiri diperoleh dari laba kotor sebesar Rp.3.579 miliar dikurangi beban operasional perusahaan sebesar Rp.2.457 miliar. Hal ini yang menjadikan persentase OPM lebih rendah dibandingkan GPM. Kemudian untuk OPM dan NPM terdapat selisih 3,74 % hal ini karena adanya biaya keuangan sebesar Rp.17,6 miliar yang masih harus ditanggung perusahaan sehingga menjadi pengurang laba bersih.

2. Analisis Rasio Profitabilitas Perusahaan RALS



Gambar IV. 2 Grafik Presentase Rasio Profitabilitas Perusahaan RALS

Sumber: Data diolah (2023)

Berdasarkan gambar IV.2 dapat dilihat bahwa kinerja perusahaan RALS dilihat dari tingkat profitabilitas yang paling tinggi diperoleh oleh GPM yang menghasilkan 50,43 % ditahun 2022. Meskipun antara GPM, OPM, dan NPM memiliki penyebut yang sama yaitu penjualan bersih perusahaan namun GPM menghasilkan nilai yang paling tinggi.

Terdapat selisih persentase antara GPM, OPM dan NPM misalnya pada tahun 2021. Antara GPM dan OPM terdapat selisih sebesar 40,69 %. Hal ini terjadi karena pada persentase GPM diperoleh dari laba kotor dibagi

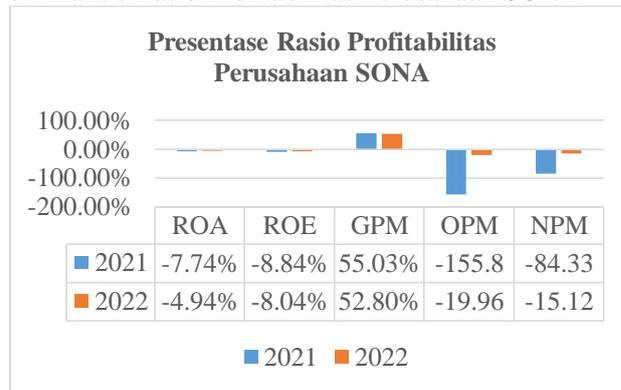
penjualan bersih. Pada laba kotor perusahaan RALS hanya dikurangkan dengan beban pokok pendapatan sebesar Rp.1.484 miliar. Sedangkan pada persentase OPM dihasilkan dari laba operasional dibagi dengan penjualan bersih. Laba operasional sendiri diperoleh dari laba kotor dikurangi beban operasional perusahaan seperti beban penjualan serta beban umum dan administrasi. Total beban operasional RALS tahun 2021 yaitu sebesar Rp.1.055 miliar. Oleh karena itu persentase GPM dan OPM lebih tinggi GPM meskipun dengan pembagi yang sama. Kemudian untuk OPM dan NPM terdapat selisih 0,41 % hal ini karena adanya biaya keuangan yang masih harus ditanggung perusahaan sehingga yang menjadi pengurang laba bersih.

Pada beban pokok pendapatan mengalami kenaikan pada tahun 2022 sehingga mengakibatkan adanya kenaikan pada laba kotor perusahaan. Hasil persentase OPM mengalami kenaikan pada tahun 2022 yaitu sebesar 7,17%. Hal ini karena adanya kenaikan pendapatan perusahaan sebesar Rp.404 miliar. Persentase NPM mengalami kenaikan ditahun 2022 hal ini karena perusahaan mengalami kenaikan pada laba bersih. Perusahaan RALS mencatatkan laba bersih sebesar Rp.351,9 miliar, naik 111,84 % dibandingkan dengan perolehan tahun 2021 yang sebesar Rp.170,5 miliar.

Kemudian untuk hasil persentase ROE pada perusahaan RALS pada tahun 2022 mengalami kenaikan sebesar 4,85 %, hal ini karena peningkatan pendapatan perusahaan sebesar Rp.404 miliar atau 15,58 % dari Rp.2.592 miliar menjadi Rp.2.966 miliar, sehingga laba bersih yang dihasilkan perusahaan juga mengalami peningkatan sebesar 111,84 % atau Rp.185,8 miliar dari Rp.166,1 miliar menjadi Rp.351,9 miliar di banding tahun sebelumnya. Peningkatan ini juga diikuti dengan adanya peningkatan ekuitas perusahaan yang naik sebesar Rp.105 miliar atau 2,89 % dari tahun 2021 sebesar Rp.3.623 miliar menjadi Rp.3.728 miliar ditahun 2022. Peningkatan ini terjadi pada akun ekuitas yang dapat diatribusikan kepada: pemilik entitas induk dan kepentingan non-pengendali.

Hasil persentase ROA perusahaan juga mengalami kenaikan ditahun 2022. Pada tahun 2022 hasil persentase ROA mengalami kenaikan sebesar 3,45 %. Kenaikan ini karena aset perusahaan lebih besar dibandingkan dengan laba bersih perusahaan. Pada laba bersih yang dihasilkan perusahaan mengalami peningkatan sebesar 111,84 %, sedangkan untuk aset perusahaan mengalami peningkatan sebesar di tahun 2022 meningkat 3,10 % atau setara dengan Rp.157,26 miliar, dari tahun 2021 sebesar Rp.5.077 miliar menjadi Rp.5.235 miliar di tahun 2022. Kenaikan ini disebabkan adanya kenaikan total aset lancar perusahaan dibandingkan tahun sebelumnya.

3. Analisis Rasio Profitabilitas Perusahaan SONA



Gambar IV. 3 Grafik Persentase Rasio Profitabilitas Perusahaan SONA
Sumber: Data diolah (2023)

Berdasarkan gambar IV.3 dapat dilihat bahwa kinerja perusahaan SONA dilihat dari tingkat profitabilitas yang paling tinggi diperoleh oleh GPM yang menghasilkan sebesar 55,03 % ditahun 2021. Sedangkan yang terendah pada OPM yang hanya menghasilkan -155,8 % ditahun yang sama. Meskipun memiliki penyebut yang sama antara GPM, OPM dan NPM tetapi GPM paling tinggi. Hal ini karena pada persentase GPM diperoleh dari laba kotor dibagi penjualan bersih. Pada laba kotor perusahaan SONA hanya dikurangkan dengan beban pokok pendapatan yaitu berupa beban bea sebesar Rp.73,7 miliar dan ritel sebesar Rp.76,1 miliar. Sedangkan pada persentase OPM dihasilkan dari laba operasional dibagi dengan penjualan bersih. Laba operasional sendiri diperoleh dari laba kotor dikurangi beban operasional.

Total beban operasional SONA tahun 2022 yaitu sebesar Rp.232 miliar yang mengakibatkan perusahaan mengalami rugi operasional. Oleh karena itu antara GPM dan OPM lebih tinggi hasil persentase GPM. Kemudian untuk OPM dan NPM lebih tinggi persentase NPM hal ini karena adanya tambahan penghasilan yang diterima perusahaan diluar pendapatan utama perusahaan. Adanya penghasilan tambahan yaitu misalnya dari keuntungan kurs mata uang asing bersih sebesar Rp.12,6 miliar dan pendapatan bunga Rp.6,3 miliar ini mengakibatkan laba bersih perusahaan lebih tinggi dibandingkan laba operasional meskipun hasilnya masih mengalami kerugian. Kemudian untuk tahun 2022 persentase GPM mengalami penurunan sebesar 2,23 %. Penurunan untuk GPM sendiri disebabkan karena adanya kenaikan pada laba kotor sebesar 77,8 % atau setara Rp.131 miliar, dari tahun 2021 sebesar Rp.37,3 miliar menjadi Rp.168,3 miliar di tahun 2022. Hasil persentase OPM dan NPM juga mengalami peningkatan, meskipun masih menghasilkan negatif.

Kemudian untuk ROA dan ROE perusahaan juga menghasilkan persentase yang negatif. Hal ini karena selama periode tersebut perusahaan mengalami kerugian namun kerugian perusahaan mengalami penurunan, sehingga ada kenaikan pada ROA dan ROE meskipun hasilnya masih negatif. Terbukti pada tahun 2022, rugi bersih yang diperoleh perusahaan SONA tercatat sebesar Rp.48,2 miliar, menurun 15,7 % atau setara dengan Rp.9 miliar dari tahun 2021. Pada jumlah aset meningkat

Rp.235,2 miliar ditahun 2022. Hal tersebut terutama disebabkan oleh meningkatnya aset tidak lancar sebesar Rp.199,2 miliar. Sedang pada ekuitas perusahaan tahun 2022 mengalami penurunan sebesar 7,51 % atau setara dengan Rp.48,7 miliar. Penurunan ini terjadi pada akun ekuitas yang dapat diatribusikan kepada: pemilik entitas induk dan kepentingan non-pengendali. Adanya penurunan rugi bersih, penurunan ekuitas perusahaan, dan juga adanya kenaikan aset perusahaan mengakibatkan hasil perhitungan ROA dan ROE perusahaan mengalami peningkatan meskipun hasilnya masih negatif.

PENUTUP

Simpulan

Adapun kesimpulan berdasarkan hasil penelitian mengenai analisis rasio profitabilitas sebagai dasar penilaian kinerja keuangan dengan indikator ROA, ROE, GPM, OPM, dan NPM pada perusahaan sub sektor department store yang terdaftar di BEI periode 2021-2022 adalah sebagai berikut:

1. Kinerja perusahaan LPPF dilihat dari tingkat profitabilitas hasil persentase secara keseluruhan yang paling tinggi dalam periode 2021-2022 adalah ROE sebesar 238,4 % ditahun 2022, sedangkan yang terendah adalah ROA sebesar 15,6 % ditahun 2021. Secara keseluruhan kinerja perusahaan LPPF dilihat dari rasio profitabilitas sudah mendapatkan hasil yang positif karena mengalami kenaikan.
2. Kinerja perusahaan RALS dilihat dari tingkat profitabilitas hasil persentase secara keseluruhan yang paling tinggi dalam periode 2021-2022 adalah GPM sebesar 50,43 % ditahun 2022, sedangkan yang terendah adalah ROA sebesar 3,27 % ditahun 2021. Secara keseluruhan kinerja perusahaan LPPF dilihat dari rasio profitabilitas sudah mendapatkan hasil yang positif karena mengalami kenaikan.
3. Kinerja perusahaan SONA dilihat dari tingkat profitabilitas hasil persentase secara keseluruhan yang paling tinggi dalam periode 2021-2022 adalah GPM sebesar 55,03 % ditahun 2021, sedangkan yang terendah adalah OPM sebesar -155,8 % ditahun 2021. Secara keseluruhan kinerja perusahaan SONA dilihat dari rasio profitabilitas cenderung mengalami fluktuatif seperti pada hasil persentase GPM yang mengalami penurunan ditahun 2022 dan adanya kenaikan meskipun hasilnya masih cenderung negatif seperti pada ROA,ROE, OPM, dan NPM.

Saran

Adapun saran dari hasil penelitian analisis rasio profitabilitas sebagai dasar penilaian kinerja keuangan pada perusahaan sub sektor department store yang terdaftar di BEI periode 2021-2022 yaitu :

1. Pada perusahaan LPPF harus mampu mempertahankan laba dari jumlah aset yang dimiliki perusahaan karena persentase ROA masih lebih rendah dibandingkan yang lainnya. Salah satu upaya untuk meningkatkan laba dari jumlah aset perusahaan yaitu sesuai dengan strategi perusahaan yang berkomitmen untuk terus membuat kemajuan dalam rencana pengembangan bisnis dan meningkatkan kualitas layanan di gerai-gerai yang ada melalui pemanfaatan saluran pemasaran digitalnya yang bertujuan untuk mempertahankan dan meningkatkan loyalitas pelanggan. Pembukaan gerai baru selain dilakukan untuk meningkatkan pendapatan, diharapkan juga ikut memajukan ekonomi masyarakat setempat.
2. Pada perusahaan RALS harus mampu mempertahankan jumlah pendapatan perusahaan untuk periode yang akan datang supaya kedepannya perusahaan mampu menghasilkan pertumbuhan pada laba bersih, tentu dengan adanya kenaikan pendapatan perusahaan juga harus melakukan penyeimbangan pada beban operasional perusahaan sehingga antara pendapatan dan beban operasional sama-sama mengalami kenaikan yang seimbang. Selain itu perusahaan juga harus mampu memaksimalkan penggunaan aset dan ekuitas perusahaan agar mampu meningkatkan pendapatan perusahaan.
3. Pada perusahaan SONA harus mampu mempertahankan lagi pendapatan perusahaan meskipun pada tahun 2021-2022 perusahaan sudah mampu meningkatkan pendapatan secara signifikan tetapi perusahaan masih mengalami rugi bersih dan cenderung menghasilkan nilai profitabilitas yang negatif. Kedepannya perusahaan diharapkan mampu menghasilkan laba bersih. Salah satu cara meningkatkan pendapatan mengevaluasi strategi pada periode yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, R. R. 2020. Analisis Kinerja Keuangan Berdasarkan Rasio Profitabilitas pada PT Aneka Tambang Tbk. *Jumant.* 12(2), 177-183.
- Bursa Efek Indonesia. 2023. <https://www.idx.co.id/id/perusahaan-tercatat/laporan-keuangan-dan-tahunan> .Diakses pada 1 Mei 2023 pukul 20.00.
- Darminto, D.P. 2019. Analisis Laporan Keuangan. UPP STM YKPN. Yogyakarta.
- Fahmi. 2017. Analisis Laporan Keuangan. Alfabeta. Bandung.
- Hery. 2019. Analisis Laporan Keuangan. PT Grasindo. Jakarta.

*ANALISIS PROFITABILITAS SEBAGAI PENILAIAN KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN
SUB SEKTOR DEPARTMENT STORE*

- IDX Financial. 2023. <https://www.idx.co.id/en-us/listed-companies/financial-statementsannual-report/>. Diakses pada 25 Mei pukul 20.30.
- Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). 2022. Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan. DSAK IAI. Jakarta.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2023. <https://kkbi.kemendikbud.go.id/>. Diakses 29 Juni 2023 pukul 20.00.
- LPPF. 2023. <https://www.matahari.com/corporate/report/annual>. Diakses 8 Mei 2023 pukul 20:30.
- Matahari Department Store. 2023. https://id.wikipedia.org/wiki/Matahari_Department_Store. Diakses 15 Mei 2023 pukul 19.00.
- Nasution, M. R. 2018. Analisis Rasio Profitabilitas Sebagai Alat Untuk Menilai Kinerja Keuangan Pada Pt Jayawi Solusi Abadi Medan. Doctoral dissertation. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.
- Noordiatmoko, D. (2020). Analisis Rasio Profitabilitas Sebagai Alat Ukur Untuk Menilai Kinerja Keuangan Pada PT Mayora Indah Tbk, periode 2014– 2018. PARAMETER. 5(1), 38-51.
- Rahmawardani, D. D., dan Muslichah, M. 2020. Corporate Social Responsibility Terhadap Manajemen Laba Dan Kinerja Perusahaan. Jurnal Riset Akuntansi Kontemporer 12(2): 52-59.
- RALS. 2023. <https://ramayana.co.id/content/annual-reports>. Diakses pada 10 Mei 2023 pukul 11.00.
- Rudianto. 2021. Analisis Laporan Keuangan. Erlangga. Jakarta.
- Sanjaya, S., dan Rizky, M. F. 2018. Analisis Profitabilitas Dalam Menilai Kinerja Keuangan Pada PT. Taspen (Persero) Medan. KITABAH: Jurnal Akuntansi dan Keuangan Syariah.
- Sudaryana, B dan Ricky, A. 2022. Metodologi Penelitian Kualitatif. Deepublish. Yogyakarta.
- Sugiono dan Setiyawami. 2022. Metode Penelitian Sumber Daya Manusia (Kuantitatif, Kualitatif dan Studi Kasus). Alfabeta. Bandung.
- SONA. 2023. <https://www.sonatopas.co.id/new/investor-relation/annual-report/>. Diakses pada 1 Juli 2023 pukul 21.00.